

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi yang berkembang di era digital telah menyumbang dampak signifikan bagi kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi semakin ditunjang dengan ketersediaan internet yang mudah diakses di mana saja tanpa batasan waktu, sehingga seolah-olah dunia semakin tak terbatas. Akses internet yang semakin tak terbatas memberikan dampak yang sama bagi dunia pendidikan, khususnya pada lingkungan belajar mahasiswa. Kehadiran era baru yang disebut sebagai era digital semakin memudahkan mahasiswa untuk mengakses dan mengolah informasi melalui media digital. Mahasiswa saat ini telah berada pada era informasi yang tak terbatas karena ditunjang oleh akses internet dan era digital.

Era digital membuat informasi semakin terbuka dan dapat dikonsumsi secara publik. Informasi positif sesuai nilai dan etika akan membawa pengaruh baik bagi publik. Namun sebaliknya, informasi yang bernilai negatif bernada provokatif dapat berdampak buruk terhadap karakter maupun relasi dengan sesama. Dengan demikian, pengakses maupun pengguna informasi harus memiliki kesadaran akan manfaat dan kredibilitas informasi yang beredar di ruang digital.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat digital bukan hanya menjadi konsumen dari bermacam berita dan informasi, namun juga dapat menjadi produsen informasi. Eliasaputra berpendapat bahwa ragam konten informasi yang diterima masyarakat telah bergeser dari berita atau karya ilmiah menjadi sebuah karya bebas yang dapat diciptakan oleh siapa saja bahkan bercampur dengan sampah dan kebohongan.¹ Pendapat ini menegaskan bahwa siapa saja dapat memproduksi berita maupun informasi yang belum tentu dapat diverifikasi kebenarannya. Hal serupa dapat dialami oleh mahasiswa. Mereka dapat menjadi penerus berita tanpa memiliki kesadaran kritis akan konten yang dibagikan dan dampaknya. Perilaku demikian dikategorikan sebagai bagian dari fenomena yang disebut *post-truth*.

Fenomena *post-truth* ditandai dengan penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian, informasi yang menyesatkan, dan berbagai hal yang membenarkan kebohongan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kebohongan dipercaya sebagai sebuah kebenaran, bukan berdasarkan nalar tetapi perasaan. Dalam artikelnya, John C. Simon mengutip pendapat Andrew Keen bahwa internet telah melahirkan demokratisasi informasi yang liar dan juga menggantikan *knowledge* dengan *the wisdom of*

¹ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

crowd (kebijakan kerumunan) yang mengaburkan garis antara fakta dan opini.² Pada intinya, *post-truth* dalam pembentukan wacana diarahkan untuk mengaduk-aduk emosi atau perasaan, sehingga batas antara fakta dan opini menjadi tidak jelas.

Perkembangan internet dan teknologi digital semakin menyuburkan praktik *post-truth*. Marz Wera menyebut era digital adalah era ketika orang terpesona bukan terhadap esensi namun eksistensi dan mengagungkan sesuatu yang memiliki pesona serta manipulasi. Hal ini adalah ciri khas kehidupan manusia modern.³ Berkat kemajuan teknologi, berbagai hal dapat dicapai dengan cepat meskipun juga dapat merenggut sikap kritis dan rasional manusia. Bernadi berpendapat bahwa, "that fake is not a novelty in the public discourse. What is new is the speed, the intensity and the enormous amount of information (true or false) to which the social mind is exposed. The acceleration of the infosphere has saturated the attention and has consequently disabled society's critical abilities."⁴ Menurut Bernadi, berita palsu bukan hal baru dalam wacana publik, namun kecepatan, intensitas, dan jumlah informasi (benar atau salah) yang terekspos secara sosial, dengan kata lain, berita bohong sudah lama ada dalam masyarakat. Kehadiran internet

² John C. Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 (2020): 93–110.

³ Marz Wera, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7 (2020): 1–34.

⁴ Gabriel Consentino, *Social Media and the Post-Truth World Order: The Global Dynamics of Disinformation* (Switzerland: Springer Nature, 2020), 17.

dan era digital semakin mempercepat penyebaran berita palsu (*hoax*). Semakin cepatnya berita *hoax* menyebar diakibatkan oleh rendahnya daya nalar masyarakat.

Rendahnya daya nalar dan kemampuan berpikir kritis dapat mengakibatkan mahasiswa terjebak pada sikap abai terhadap objektivitas dan rasionalitas di sekitar mereka. Selain itu juga, mereka akan cenderung mengedepankan keyakinan pribadi yang biasanya bersumber dari hantaman berbagai arus informasi yang belum tentu jelas mentalitas ilmiahnya.

Munculnya era *post-truth* menciptakan tantangan besar bagi mahasiswa sebagai salah satu pengguna aktif dari berbagai platform digital. Dewasa ini, penggunaan media digital intens dilakukan mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber belajar pendukung proses perkuliahan. Menurut Sabrina, media digital menyajikan berbagai informasi dan konten yang terus diproduksi dan terus diperbarui dari berbagai sumber dan platform yang tersedia, tanpa memandang jarak dan waktu.⁵ Mesin pencarian seperti *Google*, *Yahoo*, *Bing*, serta platform media sosial, menjadi solusi atas berbagai pencarian mahasiswa di ruang digital. Di satu sisi, tentu hal ini dapat memberikan ruang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk menemukan apa yang menjadi kebutuhan mereka, di sisi lain banyaknya informasi yang tersedia harus mampu diseleksi keakuratannya. Mahasiswa harus mampu

⁵ Anisa Rizki Sabrina, "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax," *COMMUNICARE: Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2018): 31–46.

menganalisis informasi yang diakses agar mahasiswa terhindar dari informasi palsu dan menyesatkan (*hoax*). Untuk itulah diperlukan kemampuan literasi digital bagi mahasiswa.

Literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Demikian juga dalam dunia perkuliahan sebagai salah satu aspek kehidupan, dibutuhkan literasi digital untuk mendukung proses perkuliahan yang sesuai tuntutan perkembangan zaman. Salah satu penanda terjadinya pencapaian dalam bidang pendidikan maupun kebudayaan adalah terbangunnya budaya literasi digital yang baik. Untuk itulah, literasi digital dalam dunia pendidikan menjadi fondasi penting dalam menghadapi laju pesatnya perkembangan teknologi.

Literasi digital dapat dijelaskan sebagai sikap, pemahaman dan keterampilan dalam mengkomunikasikan informasi secara efektif dan menggunakan pengetahuan dalam berbagai media dan format.⁶ Dengan demikian melalui literasi digital, mahasiswa bisa mendapatkan banyak informasi yang bermanfaat, tidak mudah terpancing *hoax*, isu-isu provokatif, bahkan mampu terhindar dari kejahatan digital.

Mahasiswa sebagai pengguna media digital, secara mahir harus memiliki kompetensi dalam menggunakan serta memanfaatkan platform

⁶ Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Social Studies*, 2020, 3.

media yang berbeda untuk bermacam kepentingan. Untuk itu, kompetensi literasi digital yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi informasi baru dan berkolaborasi di ruang digital guna mendukung berbagai aktivitas yang menunjang kehidupan mahasiswa di era ini.

Di era *post-truth*, literasi digital harus dimulai dari kesadaran kritis mahasiswa dalam perjumpaan dengan berbagai realitas di ruang digital. Alexandra Juhasz menyatakan bahwa sebagai salah satu dari elemen penting globalisasi, *post-truth* telah membutakan batin manusia terhadap kesadaran sehingga timbul kesesatan berpikir.⁷ Untuk itulah pentingnya bagi mahasiswa untuk membangun kesadaran berpikir terutama berpikir secara kritis dan mendalam. Kesadaran dalam berpikir secara mendalam dapat menjadi modal kuat dalam upaya literasi digital bagi mahasiswa untuk mampu menghadapi berbagai tantangan dan realitas yang ada di hadapannya.

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam lingkungan belajar mahasiswa adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis meliputi kemampuan dalam menganalisis maupun menginterpretasikan berbagai informasi yang didapatkan.

⁷ Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur."

Kemampuan nalar kritis mahasiswa dalam membangun kesadaran berpikir ketika berhadapan dengan ruang digital sangat diperlukan. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kecakapan dalam penggunaan dan pemanfaatan media digital, kemampuan untuk memproses serta menyeleksi berbagai informasi yang mereka dapatkan agar dapat membangun pengetahuan baru yang menunjang kehidupan mereka.

Dalam lingkungan belajar, kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat membuat mahasiswa terjebak pada tindakan yang keluar dari koridor etika akademik seperti contohnya melakukan tindakan plagiat. Mahasiswa cenderung malas untuk berpikir saat mengerjakan tugas perkuliahan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tersedianya berbagai informasi, baik data maupun tulisan yang tersedia di internet, mahasiswa dengan mudah dapat salin dan tempel tanpa mengasah kemampuan dan ketajaman berpikirnya.

Hal di atas dapat saja terjadi pada mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja.⁸ Mahasiswa IAKN Toraja sebagai objek penelitian tidak dapat dipisahkan dari era digital dengan arus informasi yang pesat. Mereka dituntut untuk menjadi lulusan yang berkarakter Kristiani sesuai dengan moto IAKN Toraja. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut di era digital ini, tentunya mahasiswa harus memanfaatkan era digital secara efektif guna pengembangan ilmu yang digeluti, namun tetap dalam koridor etis serta

⁸ Dalam pembahasan selanjutnya akan disingkat dengan IAKN Toraja.

sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Untuk itu, literasi digital berperan penting dalam menolong mahasiswa memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya guna menunjang kualitas pendidikan dan pelayanan yang dikerjakan sepanjang hidupnya.

Mahasiswa harus mampu bukan hanya mengakses media digital dan sosial namun juga dapat dengan bijak memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran, pengerjaan tugas-tugas, mencari referensi yang kredibel bahkan mengutip sumber terpercaya dengan kaidah etis yang berlaku sehingga dapat terhindar dari plagiarisme.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap beberapa dosen serta mahasiswa IAKN Toraja⁹, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang kerap terjadi dalam proses perkuliahan. Dari hasil wawancara dengan beberapa dosen, masih sering didapati mahasiswa yang menggunakan sumber internet yang kurang terpercaya sebagai referensi dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Pencarian referensi, menurut dosen harus merujuk pada sumber yang terpercaya misalnya dari berbagai artikel atau jurnal di *Google Scholar*, *e-books*, maupun website-website resmi. Namun dalam praktiknya, mahasiswa mengutip dari blogspot, Wikipedia dan tulisan-tulisan internet

⁹ Wawancara berlangsung di lingkungan kampus IAKN Toraja melibatkan beberapa dosen dan mahasiswa. Wawancara dilakukan secara terbuka. Situasi wawancara mempolarisasikan kenyataan yang ada bahwa ada masalah dalam kemampuan literasi digital mahasiswa IAKN Toraja terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi di ruang digital.

yang tidak jelas kredibilitasnya.¹⁰ Selain itu pada saat proses perkuliahan, mahasiswa juga didapati melakukan tindakan plagiat misalnya *copy-paste* dari internet tanpa menyertakan sumber, bahkan menyalin tugas mahasiswa lain.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa masih kurang dalam mengolah berbagai informasi yang diperoleh, baik di dalam maupun di luar kelas yaitu saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan mahasiswa juga menegaskan hal serupa bahwa terdapat perilaku yang menunjukkan kurangnya kemampuan literasi digital. Menurut mahasiswa, perilaku yang biasanya terjadi di kalangan mereka yaitu menyalin pekerjaan mahasiswa lain tanpa sepengetahuan bahkan dengan persetujuan yang bersangkutan, salin dan tempel saat mengerjakan tugas akademis seperti makalah kemudian mengklaim sebagai pekerjaan sendiri.¹² Tentu hal ini disebabkan pola pikir yang ingin mengerjakan tugas dengan cepat tanpa perlu bersusah payah membangun pola pikir kritis. Selain itu, mahasiswa lain mengakui bahwa perilaku tersebut merupakan akibat dari kesulitan mereka dalam memahami informasi dan

¹⁰ Serdianus, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 19 Agustus 2022.

¹¹ Setblon Tembang, wawancara oleh Penulis Tana Toraja, Indonesia, 30 Agustus 2022.

¹² Christian, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 30 Agustus 2022.

mencari sumber yang kredibel untuk membantu pengerjaan tugas-tugas mereka.¹³



¹³ Kristen Rahel, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 30 Agustus 2022.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, dapat dikatakan bahwa literasi digital mahasiswa IAKN Toraja sangat perlu ditingkatkan khususnya dalam menghadapi era *post-truth*. Literasi bisa dimaknai sebagai kemampuan untuk mengolah informasi dan juga berbagai pengetahuan yang didapatkan untuk kecakapan hidup.¹⁴ Literasi di era digitalisasi seperti sekarang ini atau yang sekarang disebut literasi digital sangat bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa untuk memiliki berpola pikir kritis serta kreatif.

Penelitian ini adalah upaya untuk mengimplementasikan pemikiran Paul Ricoeur sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa. Pemikiran Ricoeur sendiri bisa dikategorikan sebagai filsafat kesadaran yang terbuka dan menerima kehadiran “yang lain”.¹⁵ Kesadaran diri melalui pemahaman dapat tercapai melalui tiga tahapan yang diajukan oleh Ricoeur yaitu tahap semantik, tahap reflektif dan tahap eksistensial. Ketiga tahapan inilah yang menjadi “long detour” atau jalan panjang memutar bagi hermeneutik Ricoeur untuk sampai pada pemahaman yang utuh dalam menggali makna.

Bagi Ricoeur, filsafat adalah upaya pencarian makna melalui interpretasi atau penafsiran dan pemahaman terhadap teks, sehingga filsafat

¹⁴ Fibry Jati Nugroho, “Literasi Digital: Sampai Dimana?,” in *Literasi Digital dalam Perspektif Kristen*, ed. Kalis Stevanus (Tawangmangu: Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawangmangu, 2018), 76.

¹⁵ Simon, “Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur.”

adalah sebuah hermeneutik. Hermeneutika Ricoeur sendiri menurut Masykur Wahid memberikan penekanan pada interpretasi atau penafsiran teks untuk membaca makna tersembunyi yang terkandung dalam teks, mencakup makna yang terlihat.¹⁶

Di era digital, teks yang muncul dalam kehidupan manusia bukan hanya berupa tulisan fisik seperti buku cetak, majalah, koran, namun juga berupa teks digital yang mudah didapatkan melalui berbagai media. Berbagai informasi bisa didapatkan dalam sebuah teks yang bahkan dapat ditulis oleh siapa saja dengan berbagai kepentingan. Hal ini tentu menjadi kewaspadaan bagi pengguna ruang digital agar tidak terjebak pada informasi yang tidak bermanfaat maupun menyesatkan. Dalam hal ini, interpretasi diperlukan untuk memahami teks digital.

Ruang digital merupakan ruang penuh interpretasi antara subjek dengan teks, oleh karena itu penulis mengambil teori Paul Ricoeur mengenai interpretasi teks dalam kaitannya dengan literasi digital.

Perspektif Ricoeur terkait dengan literasi sebagaimana ditelaah oleh Simon, yaitu bahwa literasi adalah membaca untuk memahami secara kritis, bukan hanya sekadar membaca saja.¹⁷ Membaca dan memahami suatu teks

¹⁶ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), 30.

¹⁷ Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur."

harus membawa subjek kepada kedalaman informasi, serta pemikiran kritis yang diwujudkan melalui perrefleksian untuk menemukan makna.



Dalam literasi, muncul dialektika yang Ricoeur sebut sebagai distansiasi (jarak) dan apropriasi (penyesuaian terhadap sesuatu yang awalnya asing dalam sudut pandang diri sendiri), untuk membuat makna teks terpisah dari pengarangnya dan membuat sesuatu yang asing menjadi lebih akrab.¹⁸ Dengan demikian akan muncul makna baru sebagai wujud refleksi individu.

Bagi Ricoeur sendiri, sebagaimana dijelaskan Sastrapratedja, refleksi merupakan interpretasi makna keberadaan manusia dalam tindakan dan pemahaman diri melalui interaksi dengan dunia, "orang lain" dan diri sendiri.¹⁹ Jalan untuk melahirkan pemahaman adalah melalui simbol-simbol, bahasa, bahkan perjumpaan dengan sang liyan secara otentik. Dengan membaca untuk memahami, individu dapat melepaskan diri dari kesadaran palsu yang diciptakan oleh *post-truth*, sehingga praktik mendidik melalui budaya membaca merupakan proyek kesadaran diri yang penting.²⁰ Kesadaran diri dapat membantu setiap individu termasuk mahasiswa untuk dapat beraktivitas dengan penuh etika dan tanggung jawab di ruang digital.

Aktivitas dalam menjajaki dunia digital di tengah tantangan era *post-truth* merupakan suatu perjalanan atau penziarahan (*journey*) yang

¹⁸ David M. Kaplan, *Teori Kritis Paul Ricoeur* (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2010), 47–49.

¹⁹ M Sastrapratedja, *Dengan Nalar dan Nurani. Tuhan, Manusia, dan Kebenaran* (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2016), 196.

²⁰ Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur."

memerlukan interpretasi mendalam dan kritis. Oleh karena itu, dalam membaca literasi digital mahasiswa di era *post-truth*, peneliti memfokuskan pada kemampuan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi dan berkolaborasi di ruang digital sebagai wujud membangun suatu pengetahuan baru dari hasil perjalanan panjang dalam berpikir kritis untuk menemukan makna.

Ricoeur memberikan penekanan bahwa watak dari hermeneutik sebagai metode interpretasi adalah kritis dalam menafsirkan suatu realitas.²¹ Dalam menafsirkan realitas yang dihadapi di era *post-truth* melalui penguatan literasi digital, maka mahasiswa perlu untuk menempuh “jalan memutar yang panjang” dan juga membentuk sikap kecurigaan (*suspicion*), yang menurut Akrivoulis sendiri merupakan alat yang penting dan kuat dalam menantang kenyataan yang sudah diterima.²² Hal ini akan menuntun kepada penguatan kesadaran serta mengembangkan sikap kritis dalam melancarkan budaya literasi digital.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti hendak melakukan penelitian tentang kemampuan literasi digital mahasiswa IAKN Toraja di era *post-truth* yang kemudian akan dituangkan melalui judul tesis “Analisis Literasi Digital Mahasiswa di Era *Post-Truth* dalam Perspektif

²¹ Ibid.

²² Dimitrios E. Akrivoulis, “Beyond the hermeneutics of suspicion in the critique of humanitarian intervention,” *Review of International Studies* (Cambridge University Press, April 1, 2017), 240–259.

Filsafat Paul Ricoeur dan Implementasinya di Institut Agama Kristen Negeri Toraja”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis kemampuan literasi digital mahasiswa di era *post-truth* dalam perspektif filsafat Paul Ricoeur dan implementasinya di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pengimplementasian teori interpretasi Paul Ricoeur dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa IAKN Toraja di era *post-truth*?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengimplementasikan teori interpretasi Paul Ricoeur dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa IAKN Toraja di era *post-truth*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan peneliti khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan literasi digital di era *post-truth*.

2. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi upaya pengembangan literasi digital di IAKN Toraja.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti lainnya yang sedang melakukan penelitian yang berhubungan dengan literasi digital di era *post-truth*.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Sistematika penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti mengkaji teori-teori yang berkaitan erat dengan literasi digital, tantangan di era *post-truth* dan teori Paul Ricoeur yang akan mendukung analisis dalam penulisan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas Jenis Metode Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Sumber/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Teknik Uji Keabsahan Data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan peneliti memaparkan Hasil Penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran terhadap hasil penelitian.

